

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan adalah lembaga yang mempunyai peran utama dalam pembangunan suatu Negara. Peran ini terwujud dalam fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*), yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Lestari, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 berdasarkan prinsip operasionalnya bank dibedakan menjadi dua, yaitu bank konvensional yang berdasarkan pada prinsip bunga dan bank yang berdasarkan prinsip syariah atau yang dikenal dengan bank syariah. Bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah atau yang disebut Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Perbankan syariah merupakan lembaga yang memberikan layanan jasa perbankan berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah (Antonio,2001). Pelayanan perbankan syariah merupakan gabungan antara aspek moral dan aspek bisnis. Dalam

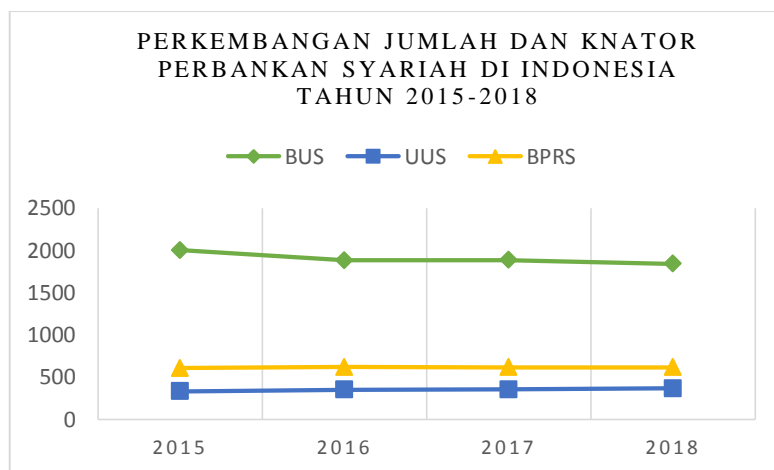
operasionalnya selalu bertujuan untuk mendapatkan profit dan terbebaskan dari unsur perjudian ,ketidakjelasan / manipulatif. Perbankan syariah tidak menerapkan sistem riba melainkan menerapkan sistem bagi hasil sehingga pada lembaga keuangan syariah ada beberapa karakter atau sifat yang harus dimiliki yaitu *Shiddiq* (jujur), *Tabliq* (transparansi), *Amanah* (terpercaya), *Istiqamah* dan *Fathanah* (Firdaus dkk,2005).

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1) tentang Perbankan Syariah memaparkan, bahwa Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dan Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah.

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional sudah banyak pencapaian kemajuan baik dari aspek kelembagaan dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa

keuangan syariah. Sistem keuangan syariah menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia cukup baik, data dari OJK menunjukkan bahwa asset perbankan syariah naik dari tahun ke tahun . Nilai asset pada febuari 2018 sebesar Rp 429,36 triliun sedangkan Dana pihak Ketiga (DPK) naik menjadi Rp 339,05 (Rasyid,2018).

Grafik 1.1
Perkembangan Jumlah Kantor Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2016-2018 (per Februari)



Sumber : Laporan Statistik Perbankan Syariah Tahun 2018

Dari grafik diatas, dipaparkan jumlah kantor Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang mengalami kenaikan pada beberapa tahun. Pada tahun 2015 sampai 2018 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) hanya naik 1 BUS pada tahun 2016, sedangkan jumlah kantor BUS terjadi penurunan pada tahun tertentu. Jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami kenaikan 1 UUS pada tahun 2016 dan jumlah kantor UUS naik setiap tahunnya. Sedangkan

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah naik pada tahun 2016 dan 2018, jumlah kantor BPRS naik tiap tahunnya terkecuali pada tahun 2018 berkurang 1 BPRS.

Tabel 1.1
Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018

	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
BUS				
CAR (%)	15,02	16,63	17,04	18,62
ROA (%)	0,49	0,63	1,00	0,74
NPF (%)	4,84	4,42	4,78	5,21
BOPO (%)	97,01	96,22	93,35	93,81
DPK (triliun)	174.895	206.407	208.429	239.258
UUS				
ROA (%)	1,81	1,77	2,67	2,23
NPF (%)	3,63	3,49	3,55	2,52
FDR (%)	104,88	96,70	97,98	102,12
DPK (triliun)	56.280	72.928	72.979	92.685

Sumber : Laporan Statistik Perbankan Syariah Tahun 2018

Dari tabel diatas, perbankan syariah mengalami pertumbuhan tiap tahunnya pada 2015-2018 dari indikator rasio keuangan seperti ROA, NPF, BOPO, DPK dan FDR. Nilai CAR pada BUS juga naik setiap

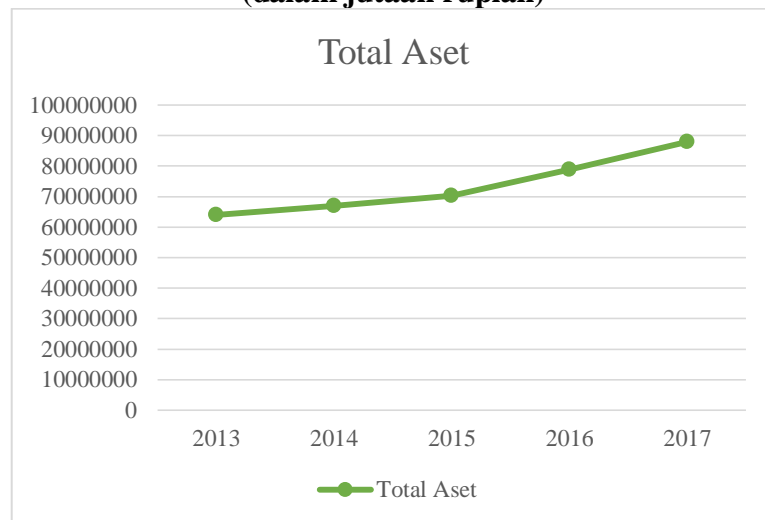
tahunnya mencapai 18,62 di tahun 2018. Nilai ROA pada BUS turun pada tahun 2018 yakni 0,74 sedangkan ROA pada UUS juga turun di tahun 2018 yakni 2,23. Nilai BOPO pada BUS mengalami penurunan tiap tahunnya pada tahun 2016 turun sebesar 0,79, pada tahun 2017 turun sebesar 2,87 dan nilai BOPO kembali naik pada tahun 2018 sebesar 0,46. NPF paling tinggi di tahun 2018 sebesar 5,21. FDR pada UUS turun di tahun 2016 dan 2017 namun mengalami kenaikan di tahun 2018 . Nilai DPK pada BUS paling tinggi pada tahun 2018 sebesar 239.258, begitu juga pada UUS di tahun 2018 nilainya paling tinggi yaitu 92.685.

Untuk mengukur kinerja lembaga keuangan atau perbankan dibutuhkan teknik perhitungan yaitu efisiensi. Tingkat efisiensi suatu bank membuktikan bagaimana suatu perusahaan memanfaatkan sumberdayanya dengan optimal suatu perusahaan dikatakan efisien ketika mampu menghasilkan output lebih besar dari input yang dikeluarkan ataupun menghasilkan output yang sama tetapi input yang dikeluarkan lebih sedikit. Input dikatakan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan dan output sebagai hasil dari pengorbanan yang dikeluarkan. Terdapat tiga pendekatan untuk mengukur efisiensi pada perusahaan atau perbankan yaitu Pendekatan rasio, Pendekatan regresi dan Pendekatan frontier, sedangkan dalam pendekatan frotier terdapat dua jenis pendekatan yaitu pendekatan parametrik dan non parametrik. Untuk mengukur dengan pendekatan parametrik diantaranya menggunakan alat analisis *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Thick Frontier Approach (TFA)* dan

Distribution Free Approach (DFA). Dan untuk pendekatan non parametrik menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan *Free Disposable Hull (FDH)* (Yuliafitri, 2018).

Perkembangan dalam lembaga keuangan syariah di Indonesia terus meningkat, beberapa perbankan syariah nasional menunjukkan pertumbuhan yang baik dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu bank syariah yang mengalami pertumbuhan yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM). Perkembangan Bank Syariah Mandiri dari tahun ke tahun terus meningkat, bank yang berlandaskan dengan hukum syariah islam. Berikut adalah nilai asset Bank Syariah Mandiri dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun terakhir:

Grafik 1.2
Total Aset Bank Syariah Mandiri dari Tahun 2013-2017
(dalam jutaan rupiah)



*Sumber : Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan Perusahaan Induk
Tahun 2013-2017*

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa total asset Bank Syariah Mandiri tiap tahunnya mengalami kenaikan. Dari tahun 2013 sebesar Rp 63.965.361, pada tahun 2014 sebesar Rp 66.942.422, pada tahun 2015 sebesar Rp 70.369.709, pada tahun 2016 sebesar Rp 78.831.722 dan terus naik setiap tahunnya pada tahun 2017 mencapai Rp 87.939.774.

Pada lembaga keuangan dapat dilihat dari nilai efisiensinya untuk mengetahui seberapa baik kinerja suatu lembaga tersebut dalam mengelola input dan outputnya. Perbankan dikatakan efisien ketika nilai output yang dikeluarkan lebih besar dari input yang dikorbankan. Perbankan juga bisa mengetahui input mana yang tidak digunakan secara efisien sehingga bisa dilakukan perbaikan pada input tersebut dan bisa mengetahui output-output yang harus ditinggalkan (Hidayat,2011). Berikut adalah data BUS pada tahun 2010-2013 dapat menjelaskan tingkat efisiensi bank syariah selama periode tersebut. Data ini adalah hasil penelitian dari Pambuko (2016), penelitian ini mengukur tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan alat analisis Two Stage Data Envelopment Analysis.

Untuk mencari tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri, maka digunakan alat analisis yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu lembaga keuangan yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) yaitu pendekatan non parametrik menggunakan teknik pemrograman linear yang menghitung ratio input dan output pada setiap sampel. Metode ini sering dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi suatu

lembaga keuangan karena pendekatan ini tidak membutuhkan banyak informasi dan membutuhkan data lebih sedikit dan metode ini digunakan untuk menganalisis kinerja suatu lembaga keuangan yang dapat diketahui faktor mana yang harus ditingkatkan pada lembaga keuangan tersebut. Dalam penelitian ini akan dihitung tingkat efisiensi pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri (BSM) dari tahun 2013-2017 ?
2. Apakah semua variabel sudah seluruhnya optimal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat efisiensi suatu perbankan menggunakan alat analisis *Data Envelopment Anlysis* (DEA)
2. Mengetahui tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dari tahun 2013-2017
3. Mengetahui variabel apa saja yang mengakibatkan efisien dan inefisien

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitan ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama pada lembaga-lembaga diluar ekonomi serta diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca agar mendapat tambahan wawasan dan menambah referensi dalam menyusun karya tulis dengan

menggunakan obyek yang sama tetapi dengan periode yang berbeda .

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan bagi pihak pengambilan keputusan tentang pengelolaan perbankan syariah dapat dijadikan informasi dalam menentukan kebijakan yang terbaik untuk memaksimalkan output dan meningkatkan tingkat efisiensi .